

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAK SAPI POTONG  
DI KECAMATAN WEDA SELATAN KABUPATEN  
HALMAHERA TENGAH**

**Aksen Aiba, J. C. Loing\*, B. Rorimpandey, L. S. Kalangi**

**Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak sapi potong berdasarkan lokasi dataran tinggi dan dataran rendah di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah, dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive*. Analisis data yang digunakan yaitu data kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata biaya produksi di wilayah dataran tinggi yaitu Rp 37.310.606, dataran rendah Rp 25.597.372. Rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong di wilayah dataran tinggi yaitu Rp 56.397.059, sedangkan di dataran rendah Rp 38.475.000. Maka diperoleh rata-rata pendapatan peternak di dataran tinggi yaitu Rp 19.086.453/tahun, sedangkan di dataran rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628/tahun. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan, variabel stock sapi (nilai ternak akhir tahun) berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, sedangkan variabel pendidikan responden, dan umur responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong di Kecamatan Weda Selatan.

**Kata kunci:** Pendapatan, peternak sapi potong, Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah

\*korespondensi (*Corresponding Author*)  
Email: jeanecattyloing84@gmail.com

**ABSTRACT**

**INCOME ANALYSIS OF SMALLHOLDER FARMERS FOR BEEF CATTLE IN SOUTH WEDA DISTRICT OF CENTRAL HALMAHERA REGENCY.** Objective of this study was to evaluate the income and factors affecting income of smallholder farmer of beef cattle on the high land and low land at South Weda district of Central Halmahera regency. Samples of these smallholder farmers were defined by purposive method based on high population of beef cattle. Quantitative data were analyzed by multiple regression model. Results showed that the average production costs were IDR 37,310,606.00 on high land location and IDR 25,597,372.00 on low land location. The average output of smallholder farmers from beef cattle were IDR 56,397,059.00 on high land location and IDR 38,475,000.00 on low land location. Therefore, their incomes were IDR 19,086,453.00/year on high land location and IDR 12,877,628.00/year on low land location. Result of multiple regression analysis showed that beef cattle stock variable (animal value at end of year) affected on the smallholder farmer income of beef cattle, while education and age of smallholders did not affect on their income at South Weda district of Central Halmahera regency.

**Key words:** Smallholder farmer income, South Weda district Central Halmahera regency.

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak di perdesaan. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan petani peternak lewat usaha ternak sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya yaitu daging, tulang dan kulit. (Suratyah, 2009).

Kabupaten Halmahera Tengah merupakan salah satu dari 10 Kabupaten dari Maluku Utara Ibukota kabupaten adalah Weda, Jumlah populasi ternak sapi potong sebesar 4201 ekor pada tahun 2015 yang tersebar di 10 kecamatan. Total populasi sapi potong di Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2011 yaitu berjumlah 2.769 ekor meningkat pada tahun 2015 yaitu 4.201 ekor (52 persen).

Kecamatan Weda Selatan, memiliki sapi potong terbanyak pada tahun 2011 hingga 2015, populasi sapi potong 2.814 ekor pada tahun 2015 yang tersebar di 8 desa, jumlah rumah tangga peternak 544 (BPS, Halteng 2015). Secara Geografis Kecamatan Weda Selatan merupakan

wilayah dataran dan pegunungan terletak pada ketinggian 2 – 600 meter diatas permukaan laut, umumnya Kecamatan Weda Selatan wilayah dataran rendah dan sebagian dataran tinggi yang terbagi atas 8 desa, desa yang berada di dataran tinggi, Wairoro Indah, Kluting Jaya, Sumber Sari dan Lembah Asrih, sedangkan desa Loleo, Air Salobar, Tilope dan Sosowomo berada di dataran rendah.

Di wilayah dataran tinggi, memiliki lahan pertanian yang luas dengan luas area tanaman padi 2.479 ha, dan tanaman jagung 83 ha, sehingga berpotensi untuk menghasilkan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong dalam meningkatkan pendapatan. Usaha pertanian di wilayah dataran rendah yaitu tanaman kelapa, cengkeh, kakao/coklat, dan tanaman musiman lainnya. Luas area tanaman kelapa yang terbesar yaitu 1.479 Ha, dengan hasil produksi 784 ton.

Data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan, dari tahun 2011 sampai 2015 terus mengalami peningkatan. Tahun 2011 ternak sapi berjumlah 1.634 ekor, dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 2.814 ekor (72 persen).

**Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan**

No	Nama Desa	2011 (ekor)	2012 (ekor)	2013 (ekor)	2014 (ekor)	2015 (ekor)
1	Kluting Jaya	303	323	356	480	508
2	Wairoro Indah	420	425	479	584	606
3	Tilope	72	66	82	137	196
4	Sosowomo	91	112	99	147	200
5	Loleo	200	177	233	321	331
6	Sumber Sari	199	210	220	259	273
7	Lembah Asri	160	130	173	310	389
8	Air Salobar	189	201	210	299	311
Jumlah		1.634	1.644	1.852	2.537	2.814
Rata-rata		204	206	232	317	352

(Sumber: Badan Pusat Statistik Halmahera Tengah. 2015)

Pola pengembangan peternakan yang dilakukan oleh petani peternak di Kecamatan Weda Selatan umumnya masih bersifat usaha peternakan rakyat, dimana pada saat-saat tertentu ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak sapi tersebut dapat dijual dan tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Kecamatan Weda Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Halmahera Tengah dengan jumlah peternak dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Usaha peternakan sapi potong sudah dilakukan sejak lama dengan pola pemeliharaan secara tradisional, ditandai dengan tidak adanya pencatatan mengenai biaya yang

dikeluarkan sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara pasti oleh petani peternak.

Dengan adanya informasi dari penelitian ini diharapkan para petani peternak di Kecamatan Weda Selatan, dapat mengubah pandangan mengenai beternak sapi potong yang lebih baik, sehingga mampu memotivasi para petani peternak dalam menjalankan usahanya demi untuk meningkatkan strata sosial dan kesejahteraan hidup, dan para petani peternak mampu menganalisis sendiri tentang bagaimana memisahkan antara komponen penerimaan dan komponen biaya yang mereka keluarkan sehingga memudahkan mereka untuk dapat menghitung seberapa besar total pendapatan yang mereka hasilkan dalam

satu tahun pemeliharaan ternak sapi potong.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah berapa besar pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah, dan apakah faktor-faktor stock sapi (nilai sapi akhir tahun), pendidikan responden, dan umur responden berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak sapi potong berdasarkan lokasi dataran tinggi dan dataran rendah di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah, (2) untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor stock sapi (nilai sapi akhir tahun), pendidikan responden serta umur responden terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah, selama satu bulan, sejak 20 Desember 2016 sampai 20 Januari 2017. Desa Wairoro Indah dan

Kluting Jaya mewakili wilayah dataran tinggi, sedangkan desa Loleo dan Aer Salobar mewakili dataran rendah, dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki sapi potong terbesar.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap peternak terpilih sebagai responden berjumlah 34 responden di dataran tinggi, dan 20 responden di dataran rendah dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disusun sebelumnya. Data primer dikumpulkan antara lain, jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden serta data lainnya yang sesuai kebutuhan analisis.

Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Halmahera Tengah, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Tengah, dan instansi lain yang terkait dengan kebutuhan penelitian

### Metode Penentuan Sampel

Jumlah petani peternak sapi potong di wilayah dataran tinggi yaitu 344 kepala keluarga (KK), sedangkan dataran rendah 200 (KK). Penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive* (Sukandarrumidi, 2012) dengan tahapan sebagai berikut :

1. Lokasi Kecamatan dibagi menjadi 2, dataran tinggi dan dataran rendah.
2. Masing-masing dipilih 2 desa dengan populasi ternak sapi potong terbanyak.
3. Jumlah sampel ditentukan masing-masing sebesar 10 persen dari 344 kepala keluarga di dataran tinggi, dan 200 kepala keluarga di dataran rendah dipilih secara *random*/acak, wilayah dataran tinggi dipilih 34 responden sedangkan dataran rendah 20 responden.
4. Peternak yang dipilih menjadi responden yaitu dengan kriteria sudah berpengalaman mengusahakan ternak sapi minimal 2 tahun dan setahun terakhir peternak pernah menjual ternaknya.

### Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif.

1. Pendapatan sapi potong dihitung dari selisih antara penerimaan total, dengan biaya total selama satu tahun.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong menggunakan analisis regresi linier berganda (alat bantu Microsoft Excel 2010). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen

(variabel terikat). Pengubah data ke bentuk Logaritma Natural (Ln) dimaksud untuk meniadakan atau meminimalkan adanya pelanggaran asumsi normalitas dan asumsi klasik regresi. Model digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = a + b_1\text{Ln}X_1 + b_2\text{Ln}X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= pendapatan peternak sapi potong
a	= koefisien <i>intercept</i> (konstanta)
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub>	= koefisien regresi
Ln	= Logaritma natural
X <sub>1</sub>	= stock sapi (nilai akhir tahun)
X <sub>2</sub>	= pendidikan responden (tahun)
X <sub>3</sub>	= umur responden (tahun)
e	= error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak

Peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak yang masih tergolong peternak sapi potong tradisional, hal ini dikemukakan Nurcholida *et al.*, (2013) bahwa 90 persen usaha ternak sapi dilaksanakan secara tradisional oleh petani dipedesaan, usaha ternak sapi yang demikian dikategorikan sebagai peternakan rakyat.

### Jumlah Sapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah sapi potong milik petani peternak sebagai responden di wilayah dataran tinggi berjumlah yaitu 259 ekor sedangkan dengan responden didataran rendah berjumlah 108 ekor, kepemilikan sapi

potong merupakan kepemilikan pribadi oleh peternak.

Jumlah sapi potong terbanyak di daerah penelitian, 3 s/d 6 ekor berjumlah 15 responden (44 persen) di dataran tinggi, 14 responden (70 persen) di dataran rendah, rata-rata jumlah kepemilikan sapi potong di dataran tinggi 8 ekor, dan dataran rendah 5 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Weda Selatan masih usaha kecil. Kecilnya pemilikan ternak sapi tersebut karena umumnya beternak sapi potong merupakan usaha sampingan oleh peternak.

Hal ini dikemukakan oleh (Hadi dan Ilham, 2002) bahwa skala usaha yang kecil di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan merupakan usaha rumah tangga petani dengan modal terbatas, tenaga kerja dan manajemen terbatas dengan demikian maka skala usaha dapat mempengaruhi pendapatan peternak. Hasil penelitian Saleh *et al.*, (2006) bahwa skala usaha sapi potong berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong. Kemudian Kalangi *et al.*, (2014) mengemukakan jumlah kepemilikan ternak sapi, status kepemilikan, dan lokasi pemeliharaan ternak sapi berpengaruh terhadap pendapatan.

### **Umur Peternak**

Umur terendah adalah 23 tahun dan umur tertinggi adalah 69 tahun. Umur peternak terbanyak berkisar pada umur 41 s/d 61 tahun yaitu berjumlah 19 responden (56 persen) di dataran tinggi, 13 responden (65 persen) di dataran rendah, rata-rata umur responden di wilayah dataran tinggi adalah 47 tahun, dan 48 tahun di dataran rendah dari total responden

### **Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani peternak sebagai responden berpendidikan SD berjumlah 19 responden (56 persen) di dataran tinggi, 15 responden (75 persen) berada di dataran rendah, rata-rata pendidikan responden di dataran tinggi dan dataran rendah hanya tamatan SD. Kiswanto *et al.*, (2004) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang makin tinggi memungkinkan dapat mengubah sikap dan perilakunya untuk bertindak lebih rasional.

### **Pengalaman Beternak**

Berdasarkan hasil pengamatan Pengalaman beternak terbesar di dataran tinggi maupun dataran rendah, 3 s/d 8 tahun berjumlah 17 responden (50 persen) di dataran tinggi, 13 responden (65 persen) berada di dataran rendah, rata-rata pengalaman beternak di dataran tinggi 10 tahun, dan 8 tahun di dataran rendah. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang

dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendrayani dan Febrina, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani, berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Sebagian besar petani/peternak di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah memiliki jumlah tanggungan keluarga terbanyak 2 s/d 4 orang 27 responden (79 persen) di dataran tinggi, 14 responden (70 persen) di dataran rendah, rata-rata tanggungan keluarga baik itu dataran tinggi maupun dataran rendah 4 orang.

### **Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan utama responden di daerah penelitian sebagian besar adalah petani/peternak (*on farm*) di wilayah dataran tinggi yaitu berjumlah 24 responden (71 persen), 13 responden (65 persen) di dataran rendah.

### **Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Dalam Usaha Sapi Potong**

Banyaknya waktu kerja oleh peternak yang dialokasikan untuk usaha ternak sapi potong dihitung, dan diukur dalam satuan jam. Alokasi jam kerja

berupa mengambil hijauan, memberi minum, dan memindahkan sapi.

Berdasarkan hasil penelitian alokasi jam kerja terbesar untuk kegiatan sapi potong baik itu di wilayah dataran tinggi maupun dataran rendah adalah memindahkan sapi yaitu sebesar 189 jam (53 persen) pertahun di dataran tinggi, sedangkan dataran rendah 171 jam pertahun (60 persen), hal ini disebabkan karena peternak memindahkan sapi dua kali sehari. Total rata-rata jam kerja di dataran tinggi yaitu 354 jam pertahun, dan 287 jam di dataran rendah.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan input yang dikeluarkan oleh petani peternak selama kegiatan usaha ternak berlangsung hingga menghasilkan produk. rata-rata biaya tetap terbesar yang dikeluarkan responden di wilayah dataran tinggi, pembelian sapi Rp 20.552.941, pembelian tali Rp 506.294/tahun, ember Rp 84.706/tahun, dan arit Rp 69.265/tahun, sedangkan dataran rendah rata-rata pembelian sapi Rp 13.275.000, pembelian tali Rp 251.000/tahun, ember Rp 54.750/tahun, dan arit Rp 76.500/tahun.

Rata-rata biaya variabel terbesar adalah biaya pakan yaitu Rp 11.104.559/tahun di wilayah dataran tinggi, sedangkan dataran rendah Rp 7.829.250, sejalan dengan penelitian

Otampi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa biaya Pakan adalah biaya terbesar pada usaha sapi potong. Biaya terbesar kedua adalah tenaga kerja di wilayah dataran tinggi yaitu Rp 4.620.900/tahun, dan Rp 3.901.772/tahun di dataran rendah, harga garam di daerah penelitian Rp 5.000/kg rata-rata biaya garam di dataran tinggi Rp 371.941/tahun, sedangkan dataran rendah Rp 209.100/tahun, total rata-rata biaya produksi selama satu tahun di dataran tinggi Rp 37.310.606, sedangkan di dataran rendah Rp 25.597.372. Keadaan ini disebabkan oleh besarnya populasi ternak sapi potong yang dipelihara masing-masing peternak di dataran tinggi lebih besar dibandingkan di dataran rendah. Hal ini sesuai pendapat Harry (2014) total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak.

### **Penerimaan dan Pendapatan Usaha Sapi Potong**

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi potong satu tahun sebelum penelitian dan, stok sapi akhir tahun yang belum terjual.

Pendapatan diperoleh dari seluruh penerimaan dari usaha ternak sapi potong,

dikurangi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam Rp/tahun. Rata-rata penerimaan penjualan sapi potong oleh responden di wilayah dataran tinggi Rp 17.264.706/tahun, stock sapi Rp 39.132.353/tahun, total rata-rata penerimaan Rp 56.397.059, sedangkan di dataran rendah rata-rata penerimaan penjualan sapi Rp 10.100.000/tahun, Stock sapi Rp 28.375.000/tahun, total rata-rata penerimaan Rp 38.475.000.

Rata-rata Pendapatan yang diperoleh responden di wilayah dataran tinggi Rp 19.086.453/tahun, sedangkan responden di dataran rendah rata-rata pendapatan Rp 12.877.628/tahun.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong**

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah digunakan analisis regresi linier berganda, dimana yang menjadi variabel bebas (independent) adalah stock sapi (nilai sapi akhir tahun) ( $X_1$ ), pendidikan responden ( $X_2$ ) dan umur responden ( $X_3$ ), sedangkan yang menjadi variabel terikat (dependent) adalah pendapatan (Y).



**Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t hitung	P-value
Intercept (konstan)	2,812	2,958	0,951	0,346
Ln Stock sapi (nilai sapi akhir tahun) $X_1$	0,658	0,160	4,109	0,000
Ln Pendidikan responden $X_2$	0,167	0,264	0,631	0,531
Ln Umur responden $X_3$	0,511	0,345	1,484	0,144
Adjusted R Square ( $R^2$ )	= 0,258	$F_{tabel} = 2,19$		
$F_{hitung}$	= 7,147	$T_{tabel} = 1,674$		
Signifikan	= 0,000			

Berdasarkan Tabel 2 model persamaan regresi linier berganda maka diperoleh  $LnY = 2,812 + 0,658 LnX_1 + 0,167 LnX_2 + 0,511 LnX_3$

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Koefisien regresi dari semua variabel bebas bernilai positif artinya variabel-variabel di atas mempunyai hubungan yang positif atau searah dengan variabel pendapatan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Adjusted R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,258 atau 25,8 persen artinya variasi variabel stock sapi (nilai sapi akhir tahun), pendidikan responden, dan umur responden, mampu menjelaskan variabel pendapatan sebesar 25,8 persen atau dengan kata lain variasi naik turunnya pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,147, dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,19

dimana  $7,147 > 2,19$  dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel bebas yaitu stock sapi, pendidikan responden, dan umur responden berpengaruh secara nyata (ada pengaruh positif) terhadap pendapatan usaha sapi potong, pada taraf nyata 10 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian, Saleh *et al.*, (2006) bahwa variabel jumlah sapi, umur peternak, dan tingkat pendidikan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan.

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4,109 >$  dari  $t_{tabel}$  1,674 artinya variabel stock sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong (Saleh *et al.*, 2006; Amri, 2009; Kalangi *et al.*, 2014).

Koefesien regresi 0,658 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan ternak akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 65,8 persen.

Analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 dimana nilai  $t_{hitung}$  0,631 < dari  $t_{tabel}$  1,674 artinya variabel pendidikan responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, karena dilihat dari tingkat pendidikan Peternak masih sangat rendah karena hanya tingkat sekolah dasar (SD), peternak disini kurang memanfaatkan teknologi dan masih menggunakan sistem beternak secara tradisional, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki peternak sehingga pendidikan tidak mempengaruhi besarnya pendapatan usaha sapi potong. Saleh *et al.*, (2006) menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, khususnya para peternak dalam hal peningkatan pendapatan dari usahanya. Namun demikian nilai koefesien regresi sebesar 0,167 menunjukkan bahwa setiap penambahan tingkat pendidikan cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan sebesar 16,7 persen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2, dimana nilai  $t_{hitung}$  1,484 < dari  $t_{tabel}$  1,674 artinya variabel umur responden tidak

berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, hal ini dapat disebabkan karena kriteria umur peternak tidaklah mendorong kinerja peternak dalam usaha ternak sapi potong di daerah penelitian, mayoritas penduduknya mempunyai pekerjaan utama sebagai petani perkebunan, dan penduduk yang berusia produktif tidak terlalu tekun dalam usaha ternak sapi, karena masih dalam bentuk usaha sampingan. Fathoni (2004), menyatakan pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pensiunan atau tidak produktif lagi dalam hal bekerja. Koefesien regresi sebesar 0,511 yang berarti setiap penambahan umur peternak dapat meningkatkan pendapatan sebesar 51,1 persen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan peternak di dataran tinggi Rp 19.086.453 per tahun, sedangkan di dataran rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628 per tahun.
2. Variabel stock sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh terhadap

pendapatan usaha sapi potong, sedangkan variabel pendidikan responden, dan umur responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Weda Selatan Dalam Angka. Halmahera Tengah
- Harry R.K. 2009. Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha Dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12 (2): 295-305
- Hendrayani dan D.Febrina, 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Beternak Sapi di desa Koto Benai Kecamatan Benai kabupaten Kuantan Sengingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62.
- Kiswanto., A. Prabowo dan Widyantoro. 2004. Transformasi Struktur Usaha Penggemukan Sapi Potong di Lampung Tengah. Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Prosiding Seminar. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. p:111-121.
- Kalangi L.S., Y.Syaukat, S.U. Kuntjoro, A. Priyanti. 2014. The Characteristics of Cattle Farmer Households and The Income of Cattle Farming Businesses in East Java. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*. 7 (4): 29-34.
- Nurcholida., Sodiq dan K. Muatip. 2013. Kinerja Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1 (3): 1183-1191.
- Otampi R.S., F.H. Elly, M.A.V.Manese, G.D. Lenzun. 2017. Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineruh Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Zootek*. 37 (2): 483-495.
- Sukandarrumidi. 2012. Metode Penelitian "Stratified Random Sampling" Bogor Selatan. Ghalia Indonesia
- Suratyah, K. 2009. Ilmu Usaha Tani. Jakarta, Penebar Swadaya
- Saleh E., Yunilas, Sofyan Y.H. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Dewi Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan*. 2 (1): 36-42